



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.518>

KRITIK TERHADAP ISRAILIIYYAT DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT TERKAIT KISAH NABI ADAM

Rizkhan Frianda

STAIN Sultan Abdurrahman

rizkhan.sutiaharni@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan sumber israiliyyat terkait kisah Nabi Adam dalam kitab-kitab tafsir. Israiliyyat itu telah dikutip dari ahli kitab tanpa disaring kemudian diriwayatkan secara turun-temurun seperti dalam kitab Tafsir Muqatil, Tafsir Ibnul 'Arabi, Tafsir As-Sa'labi, Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Bagawi, Tafsir al-Khazin, dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Israiliyyat itu mendistorsi substansi makna ayat serta menanamkan doktrin yang berbahaya bagi aqidah dan pemikiran umat Islam sehingga perlu ditinjau ulang. Artikel ini juga memberikan kritik dan sebuah pemikiran sebagai antitesis terhadap israiliyyat tersebut berdasarkan al-Qur'an dan hadis sahih. Untuk melihat masalah itu digunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa israiliyyat terkait kisah Nabi Adam tidak dapat lagi diteruskan dan disampaikan ke masyarakat serta ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam perlu direinterpretasikan agar dapat menjadi jawaban dari pertanyaan dasar manusia di zaman ini dan masa yang akan datang, seperti siapa mereka, kenapa mereka ada di bumi, apa yang harus mereka lakukan di bumi dan apa hikmah Nabi Adam melanggar larangan Allah. Dengan demikian tampak bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan jawaban bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Kata kunci : *Nabi Adam, israiliyyat, antitesis*

Abstract

This article describes israiliyyat sources related to the story of the Prophet Adam in many qur'an exegeses. It has been quoted from the people of the book without being filtered and narrated from generation to generation as in the Tafsir Muqatil, Tafsir Ibnul 'Arabi, Tafsir As-Sa'labi, Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Bagawi, Tafsir al-Khazin, and Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Israiliyyat distorts the substance of the meaning of the verse and instills doctrines that are harmful to the faith and thought of Muslims, so it needs to be reviewed. This article also provides criticism and thoughts as an antithesis based on the Qur'an and authentic hadith. To see these problems, the descriptive

analysis method is used. The results of this study indicate this israiliyyat can no longer be passed on and conveyed, as well as verses related to the story of the Prophet Adam need to be reinterpreted to be able to answer basic human questions in the present era and the future, like who they are, why are they on earth, what should they do on earth and what is the wisdom of Prophet Adam breaking Allah's prohibition. Thus it appears that the Qur'an is a guide and answer for all mankind throughout the ages.

Keywords: *Prophet Adam, israiliyyat, antithesis*

PENDAHULUAN

Istilah kisah sering digunakan untuk melukiskan kejadian tempo lalu ataupun riwayat dari orang-orang yang telah tiada¹. Sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, al-Qur'an juga turut menyertakan kisah-kisah para nabi dan rasul ataupun umat-umat durjana yang disajikan sebagai renungan dan pelajaran bagi orang-orang kemudian.² Semua kisah yang termaktub dalam al-Qur'an hanyalah kisah-kisah terbaik.³

Namun ada juga kisah-kisah dalam al-Qur'an yang penafsirannya tercampur oleh israiliyyat, salah satunya adalah kisah tentang Nabi Adam *'alaibissalam*. Kisah ini sendiri dipandang cukup populer karena dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan terkait asal-usul penciptaan manusia dan alasan keberadaan manusia di bumi. Bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah pernah mengatakan bahwa Nabi Musa berdebat dengan Nabi Adam karena beliau dianggap sebagai penyebab keberadaan umat manusia hidup menderita di bumi.⁴

Secara umum, ada tiga tema besar terkait kisah Nabi Adam di dalam al-Qur'an yang penafsirannya diwarnai oleh israiliyyat,

yaitu kisah penciptaan Nabi Adam, kisah kehidupan Nabi Adam di surga, dan kisah Nabi Adam di usir dari surga. Ketiga kisah tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Muqatil* karya Muqatil ibn Sulaiman, *Tafsir Abkam al-Qur'an* karya Ibnul 'Arabi, *Tafsir al-Kasyfu wa al-Bayan* karya As-Sa'labi, *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya Imam ath-Thabari, *Tafsir Ma'alim at-Tanzil* karya Imam Bagawi, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir dan lain sebagainya.

Dalam tahqiqnya terhadap kitab *Tafsir Muqatil*, 'Abdullah Mahmud Syahathah menyatakan bahwa Muqatil ibn Sulaiman merupakan manusia pertama dalam sejarah perkembangan tafsir yang membawa israiliyyat dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam.⁵ Israiliyyat itu diadopsi dari ajaran kitab suci Yahudi (Taurat) dan Nasrani (Bible) tanpa disaring dan juga diriwayatkan dari generasi ke generasi tanpa proses filterisasi, hingga berkembang dan mempengaruhi pemikiran tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam dan menanamkan doktrin yang merusak 'aqidah dan nilai-nilai keislaman.

Dalam kitab tafsirnya, As-Sa'labi menyatakan bahwa kitab *Tafsir Muqatil* termasuk rujukan utama dalam penyusunan kitab tafsirnya. Bahkan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Adam, As-

¹ Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, *USul at-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut : Dar an-Nafais, 1986), 67

² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Kisah-kisah Gaib Dalam Hadis Sahih* (Jakarta : Darul Falah, 2010), xxxv

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Yusuf : 3

⁴ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut : Dar Ibn Katsir, 2002), No. 4367, 6124 dan 6961

⁵ Muqatil ibn Sulaiman, *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman Jilid V* (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1986), 220-221

Sa'labi tidak ragu mengutip pendapat Muqatil tanpa kritikan sedikitpun.⁶ Ibnu Taimiyyah juga berpendapat bahwa *Tafsir al-Khazin* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Bagawi*, dan *Tafsir al-Bagawi* sendiri adalah ringkasan dari *Tafsir As-Sa'labi*.⁷

Ada beberapa penulisan sebelumnya yang telah membahas kajian terkait Nabi Adam, seperti kajian tentang khalifah di bumi sebelum Nabi Adam,⁸ telaah penciptaan Adam sebagai khalifah,⁹ kajian terhadap rumah tangga Nabi Adam,¹⁰ atau perseteruan Nabi Adam dan Iblis.¹¹ Adapun penulisan ini secara spesifik ditujukan sebagai kritikan dan antitesis terhadap penafsiran ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam yang menggunakan israiliyyat sekaligus menawarkan sebuah penafsiran dan pemikiran baru agar lebih sesuai dengan konteks al-Qur'an dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis dan penulisan ini bersifat studi literatur (*library*

research), dengan merujuk kepada buku-buku yang relevan serta jurnal-jurnal yang mendukung. Dari penulisan ini didapatkan hasil bahwa keberadaan israiliyyat dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam sama sekali tidak pantas diteruskan karena menggandung doktrin yang berbahaya bagi aqidah dan pemikiran umat Islam, sehingga ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an perlu direinterpretasikan.

PENGERTIAN DAN ASAL-USUL ISRAILIYYAT

Kata *Israil* adalah panggilan untuk Nabi Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Dalam al-Qur'an, Allah mengalamatkan kata Bani Israil kepada anak cucu keturunan Nabi Ya'qub. Kata israiliyyat adalah bentuk jamak dari kata *israiliyyah* yang bermakna cerita yang disandarkan kepada Nabi Ya'qub atau anak keturunannya.¹² Sementara secara istilah, kata israiliyyat merupakan kisah-kisah atau berita yang bersumber dari ajaran kitab suci Yahudi dan Nasrani,¹³ yang umumnya berkaitan dengan kisah para nabi ataupun umat terdahulu, disajikan secara detail, seperti nama negeri, nama orang dan hal-hal spesifik lainnya, kemudian dimasukkan ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Menurut Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, israiliyyat ini sudah menumbuhkan tunasnya semenjak orang-orang Yahudi menginjakkan kaki di jazirah Arab. Catatan Ibnu Khaldun

⁶ Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad as-Sa'labi, *al-Kasyfu wa al-Bayan Jilid I* (Beirut : Dar al-Haya at-Turats al-'Arabi, 2002), 178

⁷ Ahmad ibn Abdulhalim ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi USul al-Tafsir* (Madinah : Maktabah as-Sunnah, 1976), 19

⁸ Mukhid Manshuri dan Ibnu Ramadhan, *Khalifah di Bumi Sebelum Nabi Adam : Tafsir Tematik al-Baqarah : 30*, dalam *Mafhumi : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4 No. 1 (Mei 2019), 75-93

⁹ Khoirul Anas, *Qasas Qur'ani Dalam Tafsir al-Baqarah KH Zaini Mun'im : Telaah Kisah Penciptaan Nabi Adam Sebagai Khalifah*, dalam *Mushaf : Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1 No. 1 (Desember 2020), 179-201

¹⁰ Agus Miswanto, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir : Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam*, dalam *Cakrawala : Jurnal Studi Islam* 14 No. 2 (2019)

¹¹ Muhammad Najib, *Kisah Nabi Adam 'alaihisalam dalam al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik* dalam *Jurnal al-Itqan* 1 No. 1 (Februari - Juli 2015), 105-25

¹² Muhammad Husein az-Zahabi, *al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadis* (Kairo : Maktabah Wahbah, 2000), 13

¹³ Ignaz Glodziher, *Madzhabibut Tafsir al-Islamiy*, diterjemahkan oleh Alaika Salamullah dkk dengan judul "*Madzhab Tafsir : Dari Aliran Klasik Hingga Modern*" (Depok : elSAQ, 2006), 80

¹⁴ Manna al-Qahthan, *Mababis fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq el-Mazni dengan judul "*Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*" (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2004), 443-444

juga turut menuturkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang baduwi, buta huruf dan jauh dari ilmu itu menimbulkan paradigma bahwa orang-orang yang menguasai kitab samawi seperti Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang yang bisa dijadikan rujukan ketika mereka hendak bertanya terkait asal usul kehidupan manusia di bumi,¹⁵ meskipun kehidupan beragama di jazirah Arab dipenuhi oleh praktik pagan dan kepercayaan tahayul.

Kendatipun orang Yahudi pasif dalam menyebarkan agamanya, lain halnya dengan orang Nasrani. Di jazirah Arab, meski sebagian besar adalah penyembah berhala, namun di sana selalu diadakan semacam perayaan tahunan yang diselenggarakan di Pasar 'Ukaz,¹⁶ yang berhak dirayakan oleh siapa saja dengan damai tanpa perlu khawatir dilukai atau dihina, termasuk para penyair dengan sajak-sajaknya ataupun pendeta-pendeta yang berorasi tentang ajaran agamanya.¹⁷ Tentu saja momen ini menjadi peluang besar bagi orang-orang Nasrani. Melalui inilah doktrin dan israiliyyat itu bermula dan terpatrit dalam pikiran bangsa Arab secara turun temurun. Meski setelah datangnya Islam, pemikiran dan doktrin tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan sedikit banyaknya juga ikut tercampur dalam pemikiran dan penafsiran para mufasir ketika itu.

¹⁵ Khalid 'Abdurrahman al-'Ak, *US* || *ul at-Tafsir*, 72

¹⁶ Pasar Ukaz terletak di al-Atsdiya, sebuah daerah antara Mekah dan Thaif, satu malam dari Thaif dan tiga malam dari Mekah, dan pasar ini selalu diselenggarakan pada bulan Zul Qa'idah selama 15 hingga 20 hari (Sumber : <https://kisahmuslim.com/4794-pasar-ukaz-pekan-roya-kebangsaan-bangsa-arab.html>)

¹⁷ Muhammad Husein Haikal, *Hayatu Muhammad*, 160

JENIS-JENIS DAN HUKUM MERIWAYATKAN ISRAILIIYYAT

Musa Ibrahim menyatakan bahwa hingga dewasa ini, ulama membagi riwayat israiliyyat dalam tiga kategori :

1. Israiliyyat yang boleh diriwayatkan, apabila diketahui kevalidan kisahnya berdasarkan al-Qur'an dan/atau hadis sahih
2. Israiliyyat yang tertolak dan tidak boleh diriwayatkan, apabila diketahui kedustaannya berdasarkan al-Qur'an dan/atau hadis sahih
3. Israiliyyat yang didiamkan, sebab tidak diketahui kevalidannya karena memang tidak pernah disinggung dalam al-Qur'an dan/atau hadis sahih, yang biasanya berkaitan dengan hal-hal tidak berfaedah seperti ukuran kapal Nabi Nuh, jenis kayu tongkatnya Nabi Musa, jenis burung yang disembelih Nabi Ibrahim, warna anjing Ashabul Kahfi dan lain sebagainya.¹⁸

Az-Zahaby menjelaskan bahwa ulama tafsir berbeda hukum dalam meriwayatkan israiliyyat, antara lain:¹⁹

1. Melarang secara mutlak

Kelompok ini berpedoman pada al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 22 dan larangan Rasulullah membenarkan ataupun mendustakan cerita ahli kitab sebagaimana yang tertuang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَتْرَوْنَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيَقْسِرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا

¹⁸ Musa Ibrahim al-Ibrahim, *Bubus Manbajiyab fi 'Ulum al-Qur'an* ('Amman : Dar al-'Ammar, 1996), 99

¹⁹ Az-Zahabi, *al-Israiliyyat*, 43

أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْدِبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ الْآيَةَ

*bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*²¹.

Maknanya : *Telah menceritakan kepadaku Mubammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Usman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Mubarak dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata, 'Abli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa arab untuk pemeluk Islam! Spontan Rasulullah bersabda: "Jangan kalian benarkan ahli kitab, dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja '(Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu)*²⁰

2. Membolehkan secara mutlak

Kelompok ini berpedoman pada surat al-Qur'an Yunus ayat 94 dan sebuah hadis yang diriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Amr sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlabhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Anza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaibi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka

Berdasarkan ini, Muhammad ibn Luthfi as-Sibagh memberikan panduan dasar bagi umat Islam ketika menemukan israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir, yaitu :

1. Menolak seluruhnya jika terindikasi kontradiktif dengan al-Qur'an dan/atau hadis sahih, akal sehat (logika) ataupun nilai-nilai keislaman yang telah disepakati ulama
2. Cerita yang sesuai dengan al-Qur'an dapat diterima, namun sebaiknya hanya mencukupkan diri dengan al-Qur'an saja
3. Jika tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tapi tidak pula bersesuaian, maka perlu waspada, tidak mendustakannya begitu saja sebab bisa jadi benar, ataupun lekas membenarkannya sebab bisa jadi itu dusta²²

Muhammad Munir menambahkan, bahwa boleh saja seorang muslim menukil israiliyyat dalam karya/tulisannya, namun dengan beberapa catatan:

1. Tidak menggunakannya untuk menjelaskan bagian yang mujmal dari ayat-ayat al-Qur'an apabila sudah terdapat hadis yang menjelaskannya.
2. Hanya digunakan sebagai pelengkap saja dan menguatkan kebenaran nash al-Qur'an
3. Ditujukan sebagai kritikan dan bantahan atas kisah-kisah israiliyyat yang beredar dalam kitab-kitab tafsir.²³

²¹ Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, No. 3202

²² M. Yasin dan Ruhadi, *Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir al-Qur'an : Asal-Usul dan Hukumnya* dalam Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis 14, No.2 (Desember 2020), 221-238

²³ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir*. (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 51-52

²⁰ Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, No. 6814

Langkah-langkah di atas penting diperhatikan, sebab keberadaan israiliyyat itu sendiri cukup membahayakan. Secara umum, ada empat pengaruh buruk dari penukilan israiliyyat yang bathil sebagaimana berikut.

1. Penyerupaan terhadap Allah dengan makhluk-Nya dan menghilangkan kesucian para nabi dan rasul dari segala dosa dan kesalahan
2. Memberikan kesan khurafat dan kebohongan, sehingga dapat merusak citra agama Islam dan citra Nabi Muhammad sebagai sosok figur yang jujur dan terpercaya
3. Menggerus kepercayaan terhadap ulama-ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in
4. Mereduksi makna ayat-ayat al-Qur'an sehingga memalingkan umat dari makna substantifnya.²⁴

Oleh karena itu, israiliyyat dalam penafsiran ayat-ayat terkait kisah Nabi dalam al-Qur'an tidak bisa diremehkan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa poin, yakni : *pertama*, kontradiktif dengan nash al-Qur'an ataupun akal sehat, seperti pada cerita penciptaannya ataupun pelanggaran; *kedua*, menghilangkan kesucian terhadap diri Nabi Adam yang telah Allah ampuni; *ketiga*, mengajarkan doktrin dosa warisan, yang merupakan salah satu pondasi aqidah nasrani trinitas, seperti yang terdapat pada kisah pelanggaran Nabi Adam; dan *keempat*, mereduksi makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an.

ISRAILIYYAT DALAM KISAH NABI ADAM

Secara umum, ada tiga tema dari kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an yang penaf-

²⁴ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), 204-205

sirannya dibumbui dengan israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir.

1. Kisah Penciptaan Nabi Adam

Kisah tentang penciptaan Nabi Adam dalam al-Qur'an dimulai dari surat al-Baqarah ayat 30 yang Maknanya: "*Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka menjawab, "apakah Engkau akan menjadikan padanya makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sementara kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*²⁵

Israiliyyat terkait tema ini dapat ditemukan dalam kitab *Tafsir Muqatil*, *Tafsir as-Sa'labi*, *Tafsir al-Bagani* dan *Tafsir al-Khaz'in*, dengan redaksi sebagai berikut:

و ذلك أن الله عزّ وجلّ خلق الملائكة والجن قبل خلق الشياطين والإنس. و هم آدم عليه السلام فجعلهم سكان الأرض وجعل الملائكة سكان السماوات فوقع في الجن الفتن والحسد فاقتلوا فبعث الله جندا من أهل ساء الدنيا - يقال لهم الجن إبليس عدو الله منهم خلقوا جميعا من نار و هم خزان الجنة رأسهم إبليس. فهبطوا إلى الأرض فلم يكلفوا من العبادة في الأرض ما كلفوا في السماء فأحبوا القيام في الأرض فأوحى الله عزّ وجلّ إليهم إني جاعل في الأرض خليفة سواكم ورافعكم إلي فكرهوا ذلك لأنهم كانوا أهون الملائكة أعمالا²⁶

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Al-Baqarah : 30

²⁶ Redaksi ini mengikuti kitab *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman Jilid I* (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2005), 96. Redaksi yang mirip juga terdapat dalam kitab *Tafsir as-Sa'labi Jilid I* (Beirut : Dar al-Haya at-Turats al-'Arabi, 2002), 175, dalam *Tafsir al-Bagani Jilid I* (Riyadh : Darun Thaybatun, 1998), 78, dan *Tafsir al-Khaz'in Jilid I* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 34-35

Maknanya: Demikianlah, bahwasanya Allah telah menciptakan malaikat dan jin sebelum menciptakan para setan dan manusia, Adam 'alaihissalam. Kemudian Allah menjadikan para jin sebagai penduduk bumi dan malaikat sebagai penghuni langit. Kemudian timbullah fitnah dan kedengkian di antara para penghuni bumi tersebut dan merekapun saling berperang satu sama lainnya. Kemudian Allah mengirimkan bala tentara dari langit dunia, dari kalangan Jin, yang semuanya tercipta dari api. Mereka adalah penduduk surga yang dikomandoi oleh Iblis. Maka turunlah mereka ke bumi, kemudian mereka tidak dibebani ibadah sebagaimana beban ibadah yang diberikan kepada mereka di surga dahulu sehingga mereka sangat senang berdiam di bumi. Kemudian Allah berfirman, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi dan mengangkat kalian ke sisi-Ku", namun mereka tidak menyukainya sebab mereka adalah kelompok malaikat yang paling sedikit amalnya.

Kemudian Muqatil menambahkan dengan beberapa kalimat, namun hal ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir setelahnya, dengan redaksi sebagai berikut:

خلق آدم عليه السلام من طين أحمر و أبيض من السبخة والعذبة فمن ثم نسله أبيض و أحمر و أسود مؤمن و كافر. ففسد إبليس تلك الصورة فقال للملائكة الذين هم معه أرايتم هذا الذي لم تروا شيئاً من الخلق على خلقته إن فضل علي ما تصنعون. قالو : نسمع و نطيع لأمر الله. و أسر عدو الله إبليس في نفسه لأن فضل آدم عليه لا يطيعه و ليستغفره. و ترك آدم طينا أربعين سنة مصورا فجعل إبليس يدخل من دبره و يخرج من فيه. و يقول أنا نار و هذا طين أجوف و النار تغلب الطين و أغلبه²⁷

Maknanya: Allah menciptakan Adam dari tanah campuran, dari tanah merah dan tanah putih, tanah liat dan kotoran-kotoran yang

terkandung di dalamnya. Maka dari sanalah asal-usul keturunannya yang berkulit merah, putih ataupun hitam, yang mukmin dan yang kafir. Iblis merasa dengki melihat bentuk itu dan berkata kepada para malaikat yang ada bersamanya "Bagaimana menurutmu, jika ada suatu makhluk yang belum pernah kamu temui dari jenisnya satupun, tetapi ternyata ia lebih mulia dari kamu?" mereka menjawab, "Kami akan mendengar dan mematuhi ketentuan Allah" musuh Allah itu menyembunyikan dalam dirinya, jika Adam diciptakan lebih mulia dari dirinya, dia tidak akan patuh, maka terwujudlah hal itu. Kemudian tetaplak Adam dalam bentuk tanah selama empat puluh tahun, dan Iblis merasukinya melalui dubur kemudian keluar lagi seraya berkata, "Aku adalah api sementara ini hanya tanah kosong, dan api mengalahkan tanah, maka aku pasti akan mengalahkannya"

'Abdullah Mahmud Syahatah dalam tahqiqnya terhadap kitab tafsir ini menjelaskan bahwa cerita di atas adalah cerita israiliyyat yang dikutip Muqātil dari ahli kitab, tepatnya dari taurat, dan Muqātil adalah manusia pertama dalam sejarah yang meriwayatkannya dari mereka dan memasukkan cerita tersebut dalam kitab tafsir.²⁸

Berdasarkan kedua israiliyyat di atas, nampak bahwa ayat-ayat tersebut hanya ditafsirkan dengan membahas hal-hal yang tidak berfaedah seperti jenis atau warna tanah penciptaan Adam atau macam-macam hewan yang Allah ajarkan kepada Adam. Semestinya, ketika membaca ayat-ayat tersebut, kajian difokuskan kepada konteks ayat seperti alasan kenapa Allah menciptakan manusia (Adam), kenapa manusia ada di

²⁷ Muqatil ibn Sulaiman, *Tafsi Muqatil Jilid I*, 97

²⁸ Muqātil ibn Sulaiman, *Tafsir Muqātil Jilid 5*. hlm 220-221

bumi, kenapa Adam harus diajarkan, apa yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam dan bagaimana pula cara beliau belajar.

Menurut penulis, dalam surat al-Baqarah ayat 30 terdapat dua poin penting yang perlu diperhatikan ; Pertama, manusia diciptakan sebagai khalifah. Asy-Syaukani menyatakan bahwa makna dari khalifah pada ayat ini adalah pengganti dari makhluk sebelumnya, dalam mengemban amanat dari-Nya, seperti peribadatan dan pengesaan terhadap-Nya, pengelolaan bumi, menjalankan undang-undang dan menegakkan keadilan²⁹. Selain itu, lafazh kalifah dalam ayat ini berbentuk nakirah, yang artinya ketika Allah memberitahukan kepada para malaikat, Allah belum menentukan secara khusus makhluk apa yang akan menempati posisi khalifah tersebut, belum ditetapkan jenisnya, bentuknya, ataupun apakah dia makhluk yang sudah ada ataupun makhluk baru.

Kedua, lafazh “fi al-Ardhi” yang bermakna di bumi. Dapat dipahami bahwa jabatan khalifah ini tertuju di bumi tempat manusia tinggal saat ini, karena lafazhnya berbentuk ma’rifah. Artinya, siapapun makhluk-Nya kelak yang akan menduduki posisi sebagai khalifah tersebut, maka tempat ia menjalankan tugasnya adalah planet bumi ini, bukan planet lain. Dua hal inilah yang menyebabkan kenapa sebelum Allah menciptakan makhluk baru (manusia), amanat ini terlebih dahulu Allah tawarkan kepada

segenap makhluk-makhluk di bumi, sebagaimana firman-Nya yang maknanya: “*Sesungguhnya Kami telah tawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.*”³⁰

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan keberadaan mereka di bumi saat ini, merupakan pilihan Nabi Adam atas kesandaran penuh dari dirinya sendiri, tanpa adanya paksaan dari Allah. Karena ia menyanggupi untuk menjalankan tugasnya di bumi sebagai khalifah, maka cepat atau lambat, apakah Nabi Adam melanggar larangan Allah atau tidak, dia pasti akan tetap diturunkan ke bumi karena memang sudah kewajiban seorang khalifah menjalankan tugas di sana, dan kita sebagai anak cucunya akan tetap berkembang biak di bumi hingga hari kiamat.

Oleh karena itu, pendapat yang menyalahkan Nabi Adam karena melanggar larangan Allah sehingga beliau diusir dari surga dan menyebabkan seluruh anak cucunya hidup dan menderita di bumi sebagai “hukuman” adalah sebuah anggapan yang tidak benar. Hal inilah, menurut Rasulullah, kenapa Nabi Adam dianggap menang berdebat melawan Nabi Musa, sebab Nabi Musa juga terkesan menyalahkan Nabi Adam atas kehidupan manusia di bumi yang penuh dengan

²⁹ Imam Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir, al-Jam’u baina Fann ar-Riwayah wa ad-Dirayah min ‘Ulum at-Tafsir* (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 2007), 248

³⁰ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, QS. Al-Ahzab: 72

penderitaan dan kepayahan, sementara Nabi Adam menjawab bahwa turunnya ia dan istrinya ke bumi adalah ketentuan (takdir) dari Allah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرٍو عَنْ طَاوُسِ بْنِ سَمِيعَةَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ التَّيْبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اخْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا حَيِّتُنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ لَهُ آدَمُ يَا مُوسَى اضْطَفَاكَ اللَّهُ كَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ أَتْلُوْمِي عَلَى أَمْرٍ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى ثَلَاثًا

Maknanya: Telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Sufyan, menuturkan; kami menghafalnya dari 'Amru dari Thawus, aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Adam dan Musa saling berdebat. Musa mengatakan; 'Hai Adam, engkau adalah bapak kami, sungguh engkau adalah yang telah menelantarkan kami dan mengusir kami dari surga'. Adam menjawab; 'Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya, dan Allah telah memberi catatan-catatan untukmu dengan tangan-NYA, apakah kamu mencelaku dengan suatu hal yang telah Allah takdirkan empat puluh tahun bagiku sebelum Dia menciptaku? ' Adam akhirnya bisa mengalahkan debat Musa (beliau ucapkan tiga kali)."*³¹

Kemudian pada surat al-Baqarah ayat 31, Allah mengajarkan "al-Asma'a" kepada Nabi Adam secara "kullaha", yakni menyeluruh, detail dan terperinci. Lafazh "al-Asma'a" merupakan jamak dari kata "isim" sehingga dapat diartikan dengan banyak isim atau isim-isim.

Secara lafazh, ayat ini berkesesuaian dengan surat ar-Rahman, yang maknanya : "Yang telah menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara"³²

Dari ayat di atas, nampak bahwa salah satu isim yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam adalah "al-Bayan". Lafazh al-Bayan sendiri bukan merujuk kepada nama benda atau hewan, tetapi nama/istilah untuk menyebut suatu potensi atau kemampuan, yakni berbicara atau berkomunikasi. Inilah hal mula-mula yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam, sebab hanya dengan berkomunikasi Nabi Adam bisa mendapatkan dan memberi informasi ataupun mempelajari hal lainnya.

Berdasarkan hal ini, penulis berasumsi bahwa isim-isim lainnya yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam adalah potensi-potensi yang lain, yang tentunya sangat dibutuhkan oleh Nabi Adam sebelum ia diturunkan ke bumi, guna menunjang keberhasilannya menjalankan amanatnya sebagai seorang khalifah, seperti berburu dan bagaimana cara berburu, bercocok tanam dan cara bercocok tanam, beternak, membuat tempat tinggal dan perkakas perlindungan diri, membuat pakaian dan lain sebagainya. Semua itu adalah dasar-dasar kehidupan manusia untuk dapat bertahan di bumi. Semua itu tentunya bukanlah ilmu yang bisa didapatkan secara instan, tetapi butuh *try and error*, secara teori dan paktek sekaligus, serta pembelajaran

³¹ Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, No. 4367, 6124 dan 6961

³² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Ar-Rahman : 3-4

yang memakan waktu yang tidak sedikit, agar Nabi Adam dan istrinya juga dapat mengajarkannya kelak kepada anak keturunannya.

2. Kisah Kehidupan Nabi Adam di Surga

Ayat-ayat yang berbicara tentang tema ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31, 35 dan al-A'raf ayat 19 yang maknanya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu jika kamu orang-orang yang benar!"³³

Muqatil ibn Sulaiman menafsirkan ayat di atas sebagai berikut :

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) ثم إن الله تبارك وتعالى حشر طير و دواب وهوام الأرض كلها فعلم آدم عليه السلام أسماؤها فقال : يا آدم هذا فرس وهذا بغل وهذا حمار حتى سمي له كل دابة وكل طير باسمه

Maknanya: Allah mengumpulkan dan menghadirkan di hadapan Nabi Adam berbagai hewan-hewan berupa burung, binatang melata dan serangga-serangga bumi semuanya, kemudian mengajarkan kepada Adam nama-nama dari hewan-hewan tersebut, Allah berkata, “Wahai Adam, ini adalah kuda, ini baghal dan ini keledai” sehingga disebutkan kepada Adam seluruh nama dari hewan-hewan dan burung tersebut³⁴

Selanjutnya, pada surat al-Baqarah ayat 35 dan al-A'raf ayat 19 yang maknanya : “Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu

sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim”³⁵.

Beberapa ulama tafsir menafsirkan ayat di atas menggunakan israiliyyat. Cerita yang dimaksud dapat ditemukan dalam kitab *Tafsit As-Sa'labi*, *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir al-Bagawi* dan *Tafsir al-Khazim*, dengan redaksi sebagai berikut:

قوله تعالى (و قُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ) و ذلك أن آدم لم يكن له في الجنة من يجانسه فنام نومة فخلق الله زوجته حواء من قصيراء من شقه الأيسر و سميت حواء لأنها خلقت من حي خلقها الله عز و جل من غير أن أحس به آدم ولا وجد له ألما ولو وجد ألما لما عطف رجل على امرأة قط فلما هب من نومه رآها جالسة عند رأسه كأحسن ما في خلق الله فقال لها : من أنت قالت زوجتك خلقتي الله لك تسكن إلي و أسكن إليك....³⁶

Maknanya : Demikianlah bahwa Adam ketika di dalam surga menyadari bahwa tak ada satu makhlukpun yang sama dengan jenisnya (spesiesnya). Maka ia pun jatuh terlelap kemudian Allah menciptakan pasangannya, Hawa, dari tulang yang paling pendek pada rusuk kirinya. Makhluk itu dinamai dengan Hawa, sebab dia diciptakan dari sesuatu yang hidup (hayy). Allah menciptakannya tanpa Adam sadari dan Adampun tidak merasakan nyeri/kesakitan karenanya. Kalaulah Adam merasa nyeri/kesakitan, seorang pria tidak akan memiliki rasa kasih sayang (empati) kepada perempuan. Tatkala ia terbangun dari tidurnya, Adampun melihatnya sedang duduk di dekat kepalanya, dan berkata, “Siapa engkau?”. Hawa menjawab, “Aku adalah isterimu, Allah telah menciptakan aku untukmu agar engkau merasa tentram

³³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Al-Baqarah : 31

³⁴ Muqātil, *Tafsir Muqātil Jilid 1*, 98

³⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Al-Baqarah : 35, redaksi yang mirip juga terdapat dalam surat al-A'raf ayat 19

³⁶ Al-Bagawī, *Ma'alim at-Tanzil*, 82

terhadapku dan akupun tentram terhadapmu”³⁷

Dalam tahqiqnya terhadap Tafsir ath-Thabari, Muhammad ‘Abdurrahman Rabi’ mengatakan bahwa kisah ini termasuk israiliyyat yang disalin dari ahli kitab, tepatnya dari Kitab Kejadian (Genesis) Pasal 2 ayat 20-23, yaitu :

“Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan. Tetapi baginya sendiri ia tidak menemukan penolong yang sepadan dengannya. Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak. Ketika ia tertidur nyenyak, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup kembali tempat itu dengan daging. Dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu. Lalu berkata manusia itu, ‘Inilah dia tulang dari tulangku dan rusuk dari rusukku’. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari seorang laki-laki.”

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa bagian pada israiliyyat terkait tema ini yang jelas kontradiksi dengan ayat al-Qur’an. Kisah ini menceritakan bagaimana Nabi Adam hidup sendirian dan merasa kesepian di dalam surga sehingga Allah ciptakan Hawa untuknya agar ia merasa tentram. Sementara dalam ayat ke 35 surat al-Baqarah, dan juga dengan redaksi yang mirip dalam surat al-A’raf ayat

19, mengandung perintah langsung kepada Nabi Adam dan istrinya (tinggalah engkau dan istrimu..!) agar mendiami surga. Sehingga dapat dipahami bahwa sosok istri itu sendiri sudah Allah ciptakan untuk Nabi Adam sebelum keduanya berdiam di surga. Semestinya, ketika membaca ayat-ayat ini, yang menjadi fokus kajian kita adalah “Jika Adam memang akan diturunkan ke bumi sebagai khalifah, kenapa Allah menyuruhnya dan istrinya tinggal di surga?”.

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dapat diberikan sebuah perumpamaan : Apa jadinya jika seseorang yang hari ini baru saja lulus menjadi tentara, lalu besoknya ia langsung diberikan seragam dan senjata kemudian dikirim bertempur ke medan perang tanpa latihan dan persiapan sama sekali, sementara dia tidak tahu menahu cara menggunakan senjata, tidak mengerti medan pertempuran ataupun taktik perang? Jawabannya, pasti dia pasti akan gagal atau tewas, bisa jadi tewas karena kecerobohannya sehingga ia terbunuh, ataupun mati kelaparan karena tidak memiliki ilmu dalam bertahan hidup dan beradaptasi dengan alam. Untuk menghilangkan kemungkinan buruk itu, perlu bagi seorang tentara untuk mempelajari segala hal sebelum diterjunkan ke medan perang.

Analogi ini dapat kita terapkan kepada kisah Nabi Adam dan istrinya. Setelah Nabi Adam diciptakan dan menyanggupi tugas sebagai khalifah, maka tidak mungkin bagi Allah akan menurunkannya begitu saja ke bumi ini tanpa persiapan dan perbekalan, apalagi bumi adalah tempat yang sama sekali asing baginya sebab ia

³⁷ Muhammad ‘Abdurrahman Rabi’, *Israiliyyat fi Tafsir ath-Thabari* (Kairo : al-Majlis al’A’la li Syu’un al-Islamiyyah, 2001), 106

belum pernah ke sana dan juga tidak mengetahui apa-apa saja yang akan ia temui di dalamnya. Bisa saja dia merasa lapar kemudian memakan tumbuhan beracun sementara beliau tidak tahu bahwa itu beracun hingga tewas seketika, atau mati diterkam binatang buas, ataupun mati karena tidak mengetahui cara bertahan hidup yang benar, seperti berburu, bertani, beternak, membuat tempat tinggal dan sebagainya atau mati keedinginan akibat cuaca ekstrim. Berdasarkan hal ini, penulis berasumsi bahwa keberadaan Nabi Adam dan istrinya di dalam surga, semata-mata untuk belajar dan menyiapkan berbagai perbekalan dan pengalaman sebelum diturunkan ke bumi.

Allah berfirman kepada Nabi Adam dan istrinya agar tinggal dengan tenang (*uskum*) di dalam surga dan makan dari mana saja yang mereka kehendaki sepuas-puasnya.³⁸ Dalam surat Thaha, Allah juga berfirman agar Nabi Adam dan istrinya tidak perlu khawatir akan merasa kelaparan, kehausan/dahaga, telanjang ataupun diterpa panasnya terik sinar matahari di dalam surga.³⁹

Berdasarkan asumsi sebelumnya, bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam segala sesuatunya melalui teori dan praktek sekaligus, maka sudah tentu informasi-informasi seperti merasakan kelaparan, kehausan/dahaga, diterpa panas terik matahari dan lain sebagainya bukanlah sekedar basa-basi semata. Nabi Adam pasti mendapatkan informasi-informasi tersebut melalui pengalaman langsung dengan tubuhnya sendiri, sehingga dia bisa memahami betul apa

yang Allah katakan kepadanya. Akan tetapi, di mana Nabi Adam merasakan itu semua apabila di surga itu sendiri tidak terdapat hal-hal seperti itu?

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat diberikan suatu analogi: Apabila saat ini sedang tidak terjadi berperangan, namun kita melihat para tentara memakai rompi anti peluru dan persenjataan lengkap, mereka saling menembakkan senjata, mengendarai pesawat tempur, menyelamatkan sandera dan segala macamnya, maka kondisi apa yang saat ini mereka hadapi? Jawabannya adalah latihan dan simulasi perang. Latihan dan simulasi terbaik dalam dunia militer adalah latihan dan simulasi yang dibuat sangat mirip berdasarkan kondisi yang sebenarnya seperti perang tengah berkecamuk, baik zonanya, suasana, lingkungan, iklim, bangunan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar ketika perang yang sebenarnya terjadi kelak, mereka telah siap secara mental dan strategi. Bahkan kemajuan teknologi zaman sekarang memungkinkan bagi seorang pilot pesawat tempur untuk melakukan simulasi penerbangan tanpa harus berada dalam pesawat terbang itu sendiri dengan menggunakan teknologi *virtual reality*.⁴⁰ Teknologi ini membuat sang pilot hanya berada dalam suatu ruangan saja, dilengkapi dengan kontrol dan perlengkapan yang sama persis dengan pesawat aslinya. Andaikan pesawat yang dikendalikannya terjatuh, dia tidak akan rugi dan bisa tetap mengulanginya lagi tanpa khawatir terbunuh saat latihan sembari terus belajar dan mengembangkan pengetahu-

³⁸ Lihat surat al-Baqarah ayat 35 dan al-A'raf ayat 19

³⁹ Lihat surat Thaha ayat 118-119

⁴⁰ Faishal Irfan, *Analisis Multiplier Effect Teknologi Simulator Pesawat Tempur Generasi 4-5 Guna Mendukung Sistem Pertahanan Negara*, dalam Jurnal Teknologi Daya Gerak 3 No. 1 (2020), 51-71

annya. Bahkan di zaman sekarang ini, pemerintah negara Singapura mampu membuat *Snow City*,⁴¹ yakni sebuah wahana tertutup yang sangat besar, dengan kondisi lingkungan yang sangat mirip dengan area selancar salju di Rusia ataupun di Amerika Utara, meskipun aslinya negara Singapura beriklim tropis dan tidak dituruni oleh salju sama sekali.

Berdasarkan analogi ini, maka penulis berasumsi, dalam rangka memaksimalkan pelatihan bertahan hidup di bumi sebagai bekal dan persiapan, Allah membuatkan bagi Nabi Adam semacam zona simulasi yang dari segi suasana, lingkungan, iklim, waktu dan lain sebagainya, sangat mirip dengan kondisi di bumi, meskipun Nabi Adam belum diturunkan ke sana. Jika demikian, maka sudah sewajarnya apabila Nabi Adam dapat merasakan kecemasan, berjuang memperoleh makanan dan menyiapkan stok untuk hari esok dengan berburu, bercocok tanam, menyiapkan tempat tinggal, merasakan kelaparan dan kekurangan bahan makanan, merasakan dahaga serta harus mencari minuman, bertelanjang sehingga dirinya perlu membuat pakaiannya sendiri dari dedaunan atau kulit binatang, ataupun diterpa panasnya terik matahari di siang hari atau dinginnya cuaca ekstrim.

3. *Kisah Nabi Adam Melanggar Larangan Allah*

Kisah pelanggaran ini terdapat dalam beberapa ayat, seperti surat al-Baqarah ayat 35-36, al-A'raf ayat 20-22 dan Thaha ayat 120-121, yang maknanya: "*Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang*

tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", maka syaitan membujuk keduanya dengan tipu daya. Tatkala keduanya mencicipi pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka berseru: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu bahwa syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"⁴²

Israiliyyat dalam tema ini dapat ditemukan dalam kitab Tafsir as-Sa'labi, Tafsir al-Bagawi dan Tafsir al-Khazin, dengan redaksi sebagai berikut :

وذلك أن إبليس أراد أن يدخل ليوسوس إلى آدم و حواء فمنعته الخزنة فأتى الحية وكانت صديقة لإبليس وكانت من أحسن الدواب. لها أربع قوائم كقوائم البعير. وكانت خزان الجنة فسألها إبليس أن تدخله فها فأدخلته و مرت به على الخزنة وهم لا يعلمون فأدخلته الجنة. وقال الحسن : إنما رأها على باب الجنة لأنها يخرجان منها وقد كان آدم حين دخل الجنة ورأى ما فيها من النعيم قال : لو أن خلدا. فاعتنم ذلك منه الشيطان فأثاه من قبل الخلد فلما دخل الجنة وقف بين يدي آدم و حواء وهما لا يعلمان أنه إبليس فبكى وناح نحاية أحزنتها. وهو أول من ناح فقال له : ما يبكيك. قال : أبكي عليكما تموتان فتفارقان ما أنتما فيه من النعمة. فوقع ذلك في أنفسهما فاغتتا ومضى إبليس ثم أتاها بعد ذلك وقال : يا آدم هل أدلك على شجرة الخلد.

⁴¹ Terletak dalam area Science Centre Singapore, Jurong East, Singapore

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Al-A'raf : 20-22, kisah ini juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 35-36 dan surat Thaha 120-121

فأبى أن يقبل منه وقاسمها بالله إنه لها لمن الناصحين.
 فاغترًا وما ظننا أن أحدا يخلف بالله كاذبا فباردت حواء
 إلى أكل الشجرة ثم ناولت آدم حتى أكلها..
 قال سعيد بن جبیر : عن ابن عباس : إن آدم لما أكل من
 الشجرة التي نهي عنها قال الله عز وجل : ما حملك على
 ما صنعت قال يا رب زينت لي حواء قال : فأني أعقبتها
 أن لا تحمل إلا كرها ولا تضع إلا كرها ودميتها في الشهر
 مرتين فرنت حواء عند ذلك فقيل : عليك الرنة و على
 بناتك. فلما أكلتا تهافتت عنها ثيابهما وبدت سواتهما وأخرجا
 من الجنة فذلك قوله تعالى : (وقلنا اهبطوا) أي انزلوا إلى
 الأرض يعني آدم و حواء و إبليس والحية. فهبط آدم
 بسرندب من أرض الهند على جبل يقال له نود و حواء
 بجدة و إبليس بالأيلة والحية بأصفهان⁴³

Maknanya: Iblis bermaksud untuk masuk kembali ke dalam surga guna memberi waswas atau godaan kepada Adam dan Hawa, namun ia dihadang oleh penjaga pintu surga. Maka datanglah si Ular Besar, sahabat Iblis dulunya. Ular ini adalah sebaik-baiknya binatang dan mempunyai empat kaki layaknya seekor unta dan termasuk penghuni surga. Iblis meminta agar ular tersebut memasukan dirinya ke dalam mulutnya, maka ia pun melakukannya. Keduanya melewati penjaga pintu surga tanpa disadari dan masuk ke dalamnya. Ketika Adam masuk ke dalam surga dan menyaksikan segala kenikmatan di dalamnya, ia pun bergumam “Andaikan aku kekal di sini”, sehingga melalui momen itu setanpun langsung mengambil kesempatan dan mendatangnya dari arah pohon khuldi. Tatkala Iblis sudah masuk ke dalam surga, iapun berhenti di antara Adam dan Hawa, sementara mereka berdua tidak menyadari bahwa ular

itu adalah Iblis. Diapun menangis terisak-isak sehingga membuat keduanya merasa iba. Keduanya bertanya, “Kenapa kamu bersedih?”, dia menjawab, “Aku bersedih karena kalian berdua akan mati dan berpisah dengan kenikmatan yang kalian rasakan saat ini”. Akhirnya mereka berduapun terpedaya dan juga bersedih karenanya. Kemudian Iblis pergi untuk beberapa saat dan kembali lagi sembari berkata, “Wahai Adam, maukah aku tunjukkan padamu pohon khuldi?”. Adam tidak mau menerima saran tersebut. Namun dia bersumpah atas nama Allah bahwa dia termasuk orang yang memberi nasihat kepada mereka berdua, sehingga keduanya pun tertipu. Mereka tidak menyangka bahwa seseorang yang bersumpah atas nama Allah itu akan berbohong. Maka Hawa pun tergerak untuk mengambil buah pohon tersebut dan menyerahkannya kepada Adam, dan mereka berduapun memakannya. Sa’id ibn Musayyab bersumpah bahwa Adam tidak akan pernah memakan pohon itu jika ia dalam keadaan sadar, akan tetapi Hawalah yang mencekokinya dengan khamar, sehingga ketika ia sudah mabuk maka Hawa membuat Adam memakan pohon tersebut. Tatkala Adam memakan buah itu, maka Allah bertanya, “Hal apa yang membawamu untuk melakukan perbuatan itu?”, Adam menjawab, “Ya Tuhanku, Hawa lah yang telah memperdayakan aku”. Allah berfirman, “Maka Aku memberinya hukuman, tidaklah ia mengandung melainkan dengan susah payah dan tidak pula ia melahirkan anak melainkan dengan susah payah, dan Aku jadikan dia berdarah dua kali

⁴³ Al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi Jilid I*. 83

dalam satu bulan”, sehingga Hawapun menjerit karenanya, dan juga dikatakan kepadanya, “Aku tetapkan bagimu tonjolan (payudara) dan juga bagi anak-anak perempuanmu”. Setelah mereka memakannya dan copotlah baju keduanya, merekapun dikeluarkan dari surga, di mana Adam diturunkan di Sarandip, di Daratan India tepatnya di atas gunung Nud, Hawa diturunkan di Jeddah, Iblis di Ailah dan si Ular di Ashfahan.

Menurut Abu Syahibah, jabaran di atas merupakan israiliyyat⁴⁴. Kisah ini dapat ditemukan dalam Bible Kitab Kejadian Pasal 3 pada ayat 1 – 6 dan ayat 14 – 15 dengan redaksi sebagai berikut :

“Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: Tentulah Allah berfirman semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?. Lalu sabut perempuan itu kepada ular itu, ‘Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman : Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu : Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik

hati karena memberi pengeritian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang sama-sama dengan dia...”

“..Lalu berfirmanlah Tuhan Allah kepada ular itu : Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang di hutan, dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah yang akan engkau makan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan keturunannmu akan meremukkan tumitnya”

Ketika membaca ayat-ayat yang berbicara tentang tema ini, daripada sibuk mencari siapa yang bersalah, seharusnya yang mesti dijadikan fokus kajian adalah kenapa Nabi Adam melakukan pelanggaran dan apa hikmah dibalik peristiwa itu. Menurut penulis, jika dihubungkan dengan asumsi sebelumnya, bahwa keberadaan Nabi Adam dan istrinya di surga semata-mata untuk belajar dan mempersiapkan diri, maka segala hal yang terjadi di surga saat itu juga merupakan proses pembelajaran bagi Nabi Adam, termasuk pelajaran dalam perbuatan dosa. Jika pelajarannya dalam bertahan hidup sudah rampung, maka dia juga mesti belajar dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, yakni beribadat kepada-Nya, senantiasa patuh dan taat akan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat dari segala dosa. Allah berfirman yang maknanya : “dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan

⁴⁴ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahibah. *Al-Israiliyyat wa al-Mawdu'at fi Kutub at-Tafsir*. (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 2008), 179-180

isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim”.⁴⁵

Dari ayat di atas, kata perintah yang Allah berikan kepada Nabi Adam tertuang pada fi'il 'amr “uskun” dan “kula” sementara larangan-Nya tertuang dalam fi'il nahi “la taqraba”. Perintah dan larangan adalah dua hal yang mesti dipatuhi oleh setiap hamba Allah. Akan tetapi, terhadap makhluk yang Allah berikan potensi untuk memilih antara taqwa (patuh) atau fujur (membangkang), maka Allah sudah memaklumi bahwa sedikit atau banyak, mereka pasti akan melakukan pelanggaran atau perbuatan dosa. Allah tentu saja tidak menyukai perbuatan dosa atau pembangkangan, akan tetapi terdapat hal baik yang Allah inginkan darinya, hal yang bahkan tidak dapat dicapai oleh malaikat sekalipun, yakni taubat dan memohon ampunan kepada-Nya, sebagaimana tertera dalam hadiś berikut,

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والذي نفسي بيده لو لم تُذنبوا لذهب الله بكم ولجاء بقوم يُذنبون فيستغفرون الله فيغفر لهم

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Demi Dzat yang jivaku di tangan-Nya, seandainya kamu sekalian tidak berbuat dosa sama sekali, niscaya Allah akan memusnahkan kalian. Setelah itu, Allah akan mengganti kalian dengan umat yang pernah berdosa.

Kemudian mereka akan memohon ampunan kepada Allah dan Allah pun pasti akan mengampuni mereka."⁴⁶

Bahkan sudah menjadi suatu kepastian bahwa semua anak cucu Nabi Adam kelak pasti akan melakukan perbuatan dosa, meskipun dia seorang nabi dan rasul, sebagaimana yang juga disebutkan dalam sebuah hadiś berikut,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya : Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, Ali bin Mas'adah Al Bahili menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa Rasulullah bersabda “*Setiap anak Adam itu pasti berbuat salah (dosa), dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang mau bertaubat*”⁴⁷

Berdasarkan hal ini, mereka perlu diajarkan sikap apa yang harus mereka ambil setelah berbuat dosa, bagaimana caranya bertaubat dan kepada siapa mestinya mereka meminta ampunan. Pelajaran yang akan dialami oleh Nabi Adam ini akan menjadi pelajaran paling berbekas bagi dirinya sendiri, ataupun bagi seluruh keturunannya. Ketika Nabi Adam sadar dirinya telah melakukan kesalahan, dirinya merasa malu dan berupaya menutupi aib dan auratnya dengan daun-daun surge,⁴⁸ mengakui dengan tulus bahwa semua itu adalah

⁴⁶ Al-Imam Muslim, *Ṣahib Muslim* (Riyadh: Dar ath-Thayyibah, 2006), Nomor 2749

⁴⁷ Muhammad Nasruddin al-Albani, *Sahih Sunan at-Tirmizī* (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif, 2000) No. 2499

⁴⁸ Lihat surat al-A'raf : 22 dan surat Ṭaha : 121

⁴⁵ Lihat surat al-Baqarah ayat 35

kezaliman dirinya sendiri tanpa menuduh siapapun dan memohon ampunan kepada Allah dengan penuh rendah hati.⁴⁹

Selain itu, pelanggaran ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada kita tentang perbedaan sikap antara Nabi Adam ketika berbuat dosa dengan sikap Iblis yang alih-alih bertaubat, dia malah belaku sombong, keras kepala dan memberikan ancaman dengan menyesatkan seluruh anak cucu Adam sebagai balasan karena Allah telah menyesatkannya (menurut Iblis).⁵⁰ Meskipun sama-sama dikeluarkan dari surga, namun Nabi Adam bertaubat dan memperoleh ampunan, sementara Iblis yang keras kepala tidak mau bertaubat hanya mendapat laknat hingga hari kiamat.

Selanjutnya, jika timbul pertanyaan : Kenapa Nabi Adam melanggar larangan Allah? Berbagai spekulasi telah dituangkan oleh ulama tafsir dan Ibnu al-'Arabi sendiri mengumpulkan sekitar lima pendapat yang dikemukakan oleh para ulama terkait hal-hal yang menyebabkan Nabi Adam memakan pohon tersebut, antara lain : karena Nabi Adam mabuk, Nabi Adam hanya memakan pohon yang sejenis tetapi bukan yang ditunjuk, Nabi Adam salah memahami larangan, Nabi Adam lupa adanya larangan, ataupun karena Nabi Adam makan berlebihan dengan harapan kekal di surga⁵¹.

Namun dalam hal ini, penulis memiliki pendapat tersendiri yang agak berbeda. Ketika latihan bertahan hidup telah usai dan Nabi Adam pun telah mempresentasikan hasil latihannya ke hadapan para

malaikat,⁵² maka datanglah masanya memasuki masa latihan dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, sehingga zona latihan sebelumnya Allah hilangkan. Nabi Adam dan istrinya sekarang hidup di dalam surga yang kondisinya amat berbeda jauh dengan kondisi zona latihan yang selama ini mereka jalani.

Dalam al-Qur'an, Allah menginformasikan kepada kita bahwa segala macam kenikmatan yang ada di dunia ini amat sedikit sekali jika dibandingkan dengan kenikmatan yang ada di surga.⁵³ Berdasarkan asumsi ini, tentunya informasi tersebut juga Allah berikan kepada Nabi Adam dan istrinya. Hanya saja, karena mereka belajar dari praktek dan pengalaman, maka informasi tersebut mereka ketahui secara langsung dengan kedua mata kepala mereka sendiri. Inilah alasan terbesar yang menyebabkan Nabi Adam tergoda dan timbul hasratnya untuk menetap di surga serta melupakan kewajibannya untuk turun ke bumi demi menjalankan tugas sebagai khalifah. Godaan dan hasrat yang timbul akibat kenikmatan di surga yang amat berbeda jauh dari zona simulasi yang selama ini mereka jalankan, melemahkan kemauannya untuk turun ke bumi, sebagai bukti akan dahsyatnya nikmat di surga. Begitu indah dan hebatnya nikmat surga yang ia saksikan dan rasakan, bahkan membuat seorang nabi tergugah hatinya dan memilih untuk mengabaikan larangan Tuhannya, kemudian mencicipi pohon yang telah dilarang dengan harapan agar bisa berubah menjadi malaikat atau hidup kekal di dalamnya. Faktor internal inilah

⁴⁹ Lihat surat al-A'raf : 23

⁵⁰ Lihat surat al-A'raf : 16-17 dan surat al-Hijr:

39

⁵¹ Abu Bakr Muhammad ibn 'Abdullah al-Ma'ruf ibn al-'Arabi, *Tafsir Ahkam al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003) Hlm. 29-30

⁵² Lihat surat al-Baqarah ayat 33

⁵³ Lihat surat at-Taubah ayat 38 dan surat ar-Ra'd ayat 26

kemudian yang menjadi variabel terbesar dari terjadinya pelanggaran tersebut.

Penulis juga mengasumsikan bahwa maksud Allah memperlihatkan kenikmatan hidup di surga, yang berbeda jauh dengan zona simulasi mirip bumi yang selama ini mereka jalani, sebagai bentuk motivasi kepada Nabi Adam dan istrinya sekaligus sebagai hadiah atau *reward* atas latihan panjang yang berhasil mereka jalankan dengan sangat baik. Allah mengizinkan Nabi Adam dan istrinya beristirahat sejenak sebelum diturunkan ke bumi sekaligus memberitahukan kepada mereka bahwa inilah tempat kembalinya kelak jika dia dan anak cucunya berhasil menjalankan tugas sebagai khalifah, bahkan akan Allah berikan kepada mereka nikmat tambahan lainnya, yang tidak Allah berikan kepada selain khalifah.

Kenikmatan dan keindahan yang ada di surga tersebut tidak akan dianggap dahsyat oleh Nabi Adam apabila ia tidak memiliki pembandingnya. Hal ini serupa dengan manusia yang hanya akan merasakan nikmatnya hidup mewah apabila pernah menjalani hidup miskin dan penuh kemelaratan, merasakan nikmatnya sehat apabila ia sudah ditimpa oleh penyakit menahun, atau merasakan nikmatnya kebebasan setelah lepas dari perbudakan atau hidup tersiksa di dalam penjara. Maka berdasarkan asumsi ini, keberadaan zona simulasi yang mirip kondisinya di bumi, yang Nabi Adam dan istrinya tempati guna menjalani latihan bertahan hidup, menjadi suatu alasan dan kesimpulan paling logis berdasarkan isyarat-isyarat yang diberikan oleh ayat-ayat di atas.

Kebaradaan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam di dalam al-Qur'an semestinya menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar dalam hidup manusia seperti kenapa manusia diciptakan, kenapa manusia ada di bumi, apa yang harus manusia lakukan di bumi, kenapa Nabi Adam melanggar larangan Allah dan apa hikmah di balik pelanggaran itu. Namun cerita-israiliyyat yang dimasukkan ke dalam penafsiran ayat justru disibukkan dengan membahas hal-hal tidak berfaedah, seperti jenis tanah penciptaan Adam, nama-nama hewan yang Allah ajarkan kepada Adam, cara Iblis masuk lagi ke dalam surga, atau siapa yang bersalah atas pelanggaran Adam. Semua israiliyyat itu menimbun makna substantif ayat dan mengajarkan doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dalam al-Qur'an dan hadis sahih, sehingga tidak layak untuk diteruskan.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan karena Allah hendak menjadikan khalifah di bumi, namun tidak ada di antara makhluk bumi yang bersedia diberikan amanat ini. Karena Adam menyanggupi tugas tersebut, maka ia dan istrinya mesti turun ke bumi demi menjalankan tugasnya. Pelanggaran terjadi semata-mata karena kesalahan Adam pribadi dengan faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, namun ia telah bertaubat dan Allah telah memaafkannya, sehingga tidak ada lagi dosa warisan atau kutukan. Pelanggaran itu sendiri terjadi sebagai bentuk pelajaran kepada Adam tentang bagaimana cara bertaubat apabila kelak dia dan anak cucunya melakukan perbuatan dosa di dunia.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syahibah, Muhammad ibn Muhammad.
Al-Israiliyyat wa al-Mand'u'at fi Kutub at-

KESIMPULAN

- Tafsir*. Kairo : Maktabah as-Sunnah, 2008.
- Al-Albani, Muhammad Nasruddin. *Sabih Sunan at-Tirmizi*. Riyadh : Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Kisab-kisab Gaib Dalam Hadis Sabih*. Jakarta : Darul Falah, 2010.
- Al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husein ibn Mas'ud. *Tafsir al-Bagawi : Ma'alim at-Tanzil*. Riyadh : Darun Thaybatun, 1988.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sabih al-Bukhari*. Beirut : Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Ibrahim, Musa Ibrahim. *Bubuṣ Manhajiyah fi 'Ulum al-Qur'an*. 'Amman : Dar al-'Ammar, 1996.
- Al-Khazin, 'Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim. *Lubab at-Ta'wil fi Ma'aniy at-Tanzil*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-'Ak, Khalid 'Abdurrahman. *Usṣul at-Tafsir wa Qawa'idubu*. Beirut : Dar an-Nafais, 1986.
- Al-Qahthan, Manna. *Mababis fi 'Ulum al-Qur'an*, trans. Aunur Rafiq el-Mazni "Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an". Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2004.
- An-Naisaburi, Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qasyiriy. *Ṣabih Muslim*. Riyadh : Dar ath-Thayyibah, 2006.
- Anas, Khoirul. "Qas{as} Qur'ani Dalam Tafsir al-Baqarah KH Zaini Mun'im : Telaah Kisah Penciptaan Nabi Adam Sebagai Khalifah". *Mushaf : Jurnal Tafsir Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1 No. 1 (Desember 2020)
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- As-Sa'labi, Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad. *Al-Kasyfu wa al-Bayan Jilid I*. Beirut : Dar al-Haya at-Turats al-'Arabi, 2002.
- Asy-Syaukani, Imam Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad. *Fathu al-Qadir, al-Jam'u baina Fann ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ulum at-Tafsir*. Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Kairo : Dar Hijr, 2001.
- Az-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*. Kairo : Maktabah Wahbah, 2000.
- Glodziher, Ignaz. *Maṣābiḥut Tafsir al-Islamiy*, trans. Alaika Salamullah "Madzhab Tafsir : Dari Aliran Klasik Hingga Modern". Depok : elSAQ, 2006.
- Haikal, Muhammad Husein. *Hayatu Muhammad* trans. Ali Audah "Sejarah Hidup Muhammad". Jakarta : Lentera AntarNusa, 2008.
- Ibnu al-'Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn 'Abdullah al-Ma'ruf. *Tafsir Ahkam al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Ibn Sulaiman, Muqatil. *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1986.
- Ibn Taimiyyah, Ahmad ibn Abdulhalim. *Muqaddimah fi Usṣul at-Tafsir*. Madinah : Maktabah as-Sunnah, 1976.
- Irfan, Faishal. "Analisis Multiplier Effect Teknologi Simulator Pesawat Tempur Generasi 4-5 Guna Mendukung Sistem Pertahanan Negara". *Jurnal Teknologi Daya Gerak* 3 No. 1 (2020)

-
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim & Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Uşul Fiqh*. Bandung : Sygma Publishing, 2011.
- Manshuri, Mukhid dan Ibnu Ramadhan. "Khalifah di Bumi Sebelum Nabi Adam : Tafsir Tematik al-Baqarah : 30". *Mafbum : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4 No. 1 (Mei 2019)
- Miswanto, Agus. "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir : Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam". *Cakrawala : Jurnal Studi Islam* 14 No. 2 (2019)
- Najib, Muhammad. "Kisah Nabi Adam 'alaihissalam dalam al-Qur'an : Pendekatan Tafsir Tematik". *Jurnal al-Itqan* 1 No. 1 (Februari – Juli 2015) : 105-125
- Rabi', Muhammad 'Abdurrahman. *Israiliyyat fi Tafsir ath-Thabari*. Kairo : al-Majlis al'A'la li Syu'un al-Islamiyyah, 2001.
- Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Islamika, 2002.
- Yasin, Muhammad dan Ruhadi, "Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir al-Qur'an : Asal-Usul dan Hukumnya". *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, No.2 (Desember 2020) : 221-238